

SINERGI KELOMPOK MODEL PERSONAL DENGAN PRINSIP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERPUSAT PADA MURID

Oleh : I Ketut Angga Arta Sanjaya¹

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada murid. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sinergi kelompok model personal dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang memerdekakan sesuai filosofi Ki Hadjar Dewantara. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap lima artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelompok model personal sejalan dengan filosofi Pendidikan yang Memerdekakan karena menempatkan murid sebagai subjek aktif pembelajaran. Model ini juga mendukung pergeseran peran guru dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator belajar. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kesiapan guru, sarana pendukung, serta asesmen pembelajaran. Asesmen formatif yang bersifat reflektif dan berkelanjutan dinilai paling sesuai untuk mendukung penerapan model ini. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid.

Kata Kunci : *Kelompok Model Personal, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berpusat Pada Murid*

¹ I Ketut Angga Arta Sanjaya adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka merupakan respons strategis terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan potensi individu, kemandirian belajar, serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*), dimana setiap murid diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajarnya

masing-masing. Dalam konteks ini, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan murid di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Suprayitno & Wahyudi, 2023).

Paradigma pembelajaran berpusat pada murid ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang *Pendidikan yang Memerdekakan*, yang menekankan bahwa pendidikan harus menuntun kodrat anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan individu. Dalam pandangan Dewantara, murid bukanlah objek pasif yang harus menerima informasi dari guru, tetapi subjek yang memiliki kehendak, pengalaman, serta keunikan masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan harus menghormati individualitas murid sekaligus menumbuhkan tanggung jawab personal terhadap proses belajarnya (Sihotang, Manullang, & Simanjuntak, 2022). Konsekuensi dari filosofi ini adalah pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator dan mentor, yang bertugas memfasilitasi murid dalam mengeksplorasi pengetahuan, membangun pemahaman kritis, dan menerapkan hasil belajarnya dalam konteks nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan filosofi Ki Hadjar Dewantara adalah penerapan kelompok model personal yang disinergikan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Kelompok model personal menekankan pada pengembangan kemandirian belajar, refleksi diri, kolaborasi, dan tanggung jawab murid terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Murid diberikan ruang untuk menentukan strategi belajar yang paling efektif bagi mereka, sekaligus belajar menghargai perbedaan dalam kelompok (Sujadi et al., 2024). Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi menekankan penyesuaian konten, metode, dan produk belajar agar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing murid. Dengan demikian, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi: kelompok model personal mendorong pengembangan kemampuan intrapersonal dan refleksi diri, sementara pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap murid dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kapasitasnya (Setyaningrum et al., 2023; Jamilatun,

Waharjani, & Wantini, 2025).

Keselarasannya antara model pembelajaran, metode, dan kurikulum menjadi sangat krusial karena keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan murid. Dalam konteks ini, penggunaan kelompok model personal yang disinergikan dengan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi instruksional, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan budaya belajar yang inklusif, humanis, dan memerdekakan, sehingga setiap murid merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki rasa percaya diri untuk mengaktualisasikan potensinya (Pratiwi & Nugroho, 2023; Suprayitno & Wahyudi, 2023).

Lebih lanjut, integrasi model personal dan pembelajaran berdiferensiasi di kelas juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam merancang pengalaman belajar yang bervariasi, memfasilitasi kolaborasi antar murid, serta menyiapkan asesmen formatif yang reflektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sinergi antara kelompok model personal dan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk tantangan, peran guru, dan strategi asesmen formatif yang tepat dalam implementasi di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok Model Personal

Kelompok model personal menempati posisi fundamental dalam arsitektur pedagogi yang berorientasi pada pengembangan dimensi kemanusiaan peserta didik secara komprehensif. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada transmisi kognitif, model ini menitikberatkan pada penguatan aspek internal individu, yang mencakup kemandirian belajar, kemampuan refleksi diri, keberanian dalam pengambilan keputusan, serta manifestasi tanggung jawab personal terhadap seluruh fase proses pembelajaran. Dalam ekosistem model personal, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang didorong untuk memetakan kekuatan dan

kelemahan batiniah mereka, sehingga potensi unik yang dimiliki dapat diaktualisasikan selaras dengan karakteristik masing-masing individu.

Pendekatan ini memiliki resonansi yang kuat dengan konsep *student agency* atau kepemilikan belajar, yang kini menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi Kurikulum Merdeka. Melalui *student agency*, murid diberikan ruang kedaulatan untuk menentukan arah dan cara mereka belajar, namun tetap dalam kerangka tanggung jawab yang jelas. Sejalan dengan pemikiran Sihotang et al. (2022), lingkungan pembelajaran yang menyediakan ruang bagi murid untuk meregulasi dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara mandiri terbukti secara signifikan mampu mengeskalisasi motivasi intrinsik. Selain itu, praktik ini menumbuhkan rasa kepemilikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh, yang pada akhirnya membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Karakteristik Utama Model Personal dalam Pembelajaran Mandiri:

1. Personalisasi Belajar: Proses instruksional disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar unik setiap peserta didik, bukan menggunakan pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*).
2. Pengembangan Metakognisi: Fokus utama terletak pada bagaimana siswa memahami cara mereka berpikir dan belajar, yang dicapai melalui rutinitas refleksi diri yang intensif.
3. Efikasi Diri: Dengan memberikan kepercayaan dalam mengambil keputusan belajar, model ini membangun keyakinan diri siswa bahwa mereka mampu menguasai tantangan akademik secara mandiri.
4. Keseimbangan Emosional: Selain aspek intelektual, model ini sangat memperhatikan kesejahteraan psikologis dan kesiapan mental peserta didik dalam menghadapi dinamika belajar.

Dengan mengintegrasikan model personal ini, pendidikan tidak lagi sekadar mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi melahirkan individu yang memiliki kesadaran diri tinggi dan integritas karakter yang kokoh sesuai dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan instruksional strategis yang mengupayakan harmonisasi antara kurikulum dengan keberagaman ekosistem kelas. Pendekatan ini secara spesifik melakukan adaptasi pada aspek konten (materi), proses (cara perolehan ilmu), serta produk (output hasil belajar) dengan berpijak pada tiga pilar utama murid: kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar individu. Sejalan dengan pemikiran Setyaningrum et al. (2023), strategi diferensiasi ini memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi spektrum perbedaan murid secara elegan tanpa terjebak dalam upaya penyeragaman cara belajar yang sering kali justru menghambat potensi unik anak.

Efektivitas pendekatan ini diperkuat oleh temuan Jamilatun et al. (2025), yang menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran secara signifikan mampu mengeskalisasi keterlibatan aktif (*engagement*) murid di kelas. Peningkatan ini terjadi karena murid merasa eksistensi dan karakteristik personalnya dihargai, sehingga kebutuhan belajar mereka terpenuhi secara tepat sasaran. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi bertransformasi menjadi metode yang sangat efektif untuk memperkuat kelompok model personal. Dengan memberikan ruang bagi keunikan individu, model ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan tanggung jawab personal yang menjadi ruh utama dari Kurikulum Merdeka.

Komponen Utama dalam Integrasi Diferensiasi:

1. Diferensiasi Konten: Guru menyediakan sumber belajar yang bervariasi seperti teks, audio, atau alat peraga agar setiap murid dapat mengakses informasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya kognitifnya.
2. Diferensiasi Proses: Strategi ini memberikan pilihan jalur belajar, mulai dari kerja mandiri (*self-directed*) hingga diskusi kelompok, yang memungkinkan murid memproses ide secara bermakna sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.
3. Diferensiasi Produk: Murid diberikan kedaulatan untuk mendemonstrasikan penguasaan kompetensinya melalui berbagai format-

seperti laporan tertulis, presentasi oral, atau karya kreatif-sebagai wujud dari tanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri.

Penerapan diferensiasi yang matang akan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana setiap murid merasa didukung untuk melampaui batas kemampuannya masing-masing dalam kerangka pembelajaran yang memerdekakan.

Aspek Kurikulum Merdeka yang Diangkat

Artikel ini secara spesifik menyoroti pilar-pilar fundamental Kurikulum Merdeka yang menjadi determinan keberhasilan transformasi pendidikan di sekolah, yaitu pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*), fleksibilitas instruksional, redefinisi peran guru, serta optimalisasi asesmen formatif. Kurikulum ini memberikan ruang kedaulatan bagi satuan pendidikan untuk merancang ekosistem belajar yang lebih humanis dan kontekstual, di mana peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab penuh atas proses kognitifnya sendiri.

Sintesis dari berbagai literatur yang dikaji menegaskan sebuah benang merah: efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka secara praktis sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru dalam mengeksekusi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten serta reflektif (Pratiwi & Nugroho, 2023; Suprayitno & Wahyudi, 2023). Kemampuan guru untuk melakukan pergeseran peran dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator dan "pamong" menjadi kunci agar fleksibilitas yang ditawarkan kurikulum dapat terwujud dalam bentuk kemajuan nyata bagi setiap individu murid.

Dimensi Fokus Kajian:

1. Pembelajaran Berpusat pada Murid: Menekankan pada *student agency*, di mana minat, kebutuhan, dan suara murid menjadi basis utama dalam pengambilan keputusan instruksional.

2. **Fleksibilitas Pembelajaran:** Memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan ritme dan materi pembelajaran dengan kodrat alam serta kodrat zaman masing-masing peserta didik.
3. **Pergeseran Peran Guru:** Menstransformasi fungsi pendidik menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna dan mengelola lingkungan belajar yang suportif.
4. **Asesmen Formatif:** Memanfaatkan penilaian proses sebagai instrumen untuk memberikan umpan balik berkelanjutan, menumbuhkan kesadaran metakognitif, serta memantau perkembangan karakter peserta didik secara autentik.

Secara keseluruhan, penguasaan guru terhadap strategi diferensiasi - baik pada konten, proses, maupun produk-merupakan prasyarat mutlak agar nilai-nilai filosofis yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka dapat terinternalisasi dalam perilaku belajar murid sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian dengan Filosofi Pendidikan yang Memerdekakan

Kelompok model personal sangat selaras dengan filosofi Pendidikan yang Memerdekakan karena menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran yang aktif, memiliki kebebasan untuk menentukan strategi belajar, sekaligus bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Filosofi Ki Hadjar Dewantara menekankan prinsip bahwa pendidikan harus menuntun, bukan memaksa, dan harus menghormati kodrat serta potensi setiap anak (Sihotang, Manullang, & Simanjuntak, 2022).

Dalam praktik kelompok model personal, murid diberi ruang untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan belajar mereka sendiri. Hal ini selaras dengan gagasan *student agency* dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya kemandirian murid dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya (Setyaningrum et al., 2023). Murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif melakukan refleksi diri, merencanakan

langkah perbaikan, dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kapasitas dan minat mereka (Suprayitno & Wahyudi, 2023).

Lebih jauh, kelompok model personal juga mendukung pengembangan kompetensi afektif dan sosial murid, seperti kemampuan berkolaborasi, menyelesaikan masalah dalam kelompok, dan menghargai perbedaan individu. Menurut Sujadi et al. (2024), model ini membentuk kultur kelas yang inklusif dan humanis, dimana murid merasa memiliki suara dan kontrol terhadap pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, model ini bukan sekadar strategi instruksional, tetapi juga alat untuk menumbuhkan karakter, tanggung jawab, dan kemandirian murid-nilai-nilai inti dari Pendidikan yang Memerdekakan.

Pergeseran Peran Guru

Karakteristik kelompok model personal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menggeser perannya dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator, mentor, dan desainer pengalaman belajar. Guru bertugas membantu murid memahami materi melalui pendekatan yang variatif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap individu (Sujadi et al., 2024).

Menurut Suprayitno & Wahyudi (2023), pergeseran peran guru ini meningkatkan kualitas interaksi di kelas, karena guru tidak lagi dominan dalam menyampaikan materi, tetapi berkolaborasi dengan murid untuk membangun pemahaman. Guru menjadi pengarah dan pendukung, sambil memfasilitasi murid mengembangkan keterampilan metakognitif, berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Pergeseran peran ini juga membantu guru dalam mengimplementasikan prinsip diferensiasi, karena guru harus mampu mengamati, menilai, dan menyesuaikan pembelajaran agar semua murid dapat belajar sesuai potensi masing-masing (Pratiwi & Nugroho, 2023).

Lebih jauh, guru perlu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang adaptif untuk mempermudah monitoring proses belajar murid. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada murid (Kemdikbudristek, 2022).

Pergeseran peran guru ini bukan hanya mengubah dinamika kelas, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif.

Tantangan Implementasi

Meskipun kelompok model personal dan pembelajaran berdiferensiasi memberikan banyak manfaat, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kajian Pratiwi & Nugroho (2023), salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu guru untuk merencanakan dan menyiapkan pembelajaran yang diferensiatif. Guru sering kali harus mengelola kelas yang heterogen dengan keterbatasan waktu, sehingga sulit untuk menyesuaikan materi, strategi, dan produk belajar secara individual.

Selain itu, beban administrasi guru, keterbatasan sarana belajar, serta variasi kemampuan murid menjadi faktor yang memperumit penerapan kelompok model personal. Tidak semua guru memiliki kompetensi atau pengalaman dalam merancang pembelajaran yang holistik, reflektif, dan fleksibel. Kurangnya pemahaman tentang asesmen formatif yang autentik juga menjadi kendala signifikan, karena guru kesulitan dalam menilai proses belajar murid secara berkelanjutan (Setyaningrum et al., 2023; Suprayitno & Wahyudi, 2023).

Tantangan lain yang muncul adalah resistensi sebagian murid terhadap pendekatan yang menuntut kemandirian tinggi, karena mereka terbiasa dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembiasaan bertahap, bimbingan intensif, dan strategi scaffolding agar murid dapat menyesuaikan diri dengan model personal yang lebih mandiri dan reflektif.

Asesmen Formatif yang Relevan

Asesmen formatif merupakan komponen kunci dalam penerapan kelompok model personal dan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen ini bersifat reflektif, berkelanjutan, dan berfungsi sebagai dasar untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai perkembangan murid secara real time (Setyaningrum et al., 2023). Bentuk asesmen formatif yang dapat diterapkan antara lain:

1. Jurnal refleksi murid, yang memungkinkan murid mengevaluasi proses belajar, menetapkan target perbaikan, dan mengidentifikasi strategi belajar yang paling efektif.
2. Penilaian diri (self-assessment), dimana murid menilai pencapaian kompetensi dan keterampilan mereka sendiri, sehingga meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab personal.
3. Observasi proses belajar, baik secara individu maupun kelompok, untuk memantau keterlibatan murid, kolaborasi, dan kemandirian dalam belajar.
4. Umpan balik deskriptif, yang diberikan guru secara langsung maupun tertulis, untuk membantu murid memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka tanpa menekankan pada nilai akhir semata.

Menurut Suprayitno & Wahyudi (2023) dan Pratiwi & Nugroho (2023), asesmen formatif tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memfasilitasi proses belajar murid sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, personal, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu. Dengan demikian, asesmen formatif merupakan alat strategis untuk memastikan keberhasilan integrasi kelompok model personal dan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

SIMPULAN

Sinergi kelompok model personal dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendorong kemandirian belajar, pergeseran peran guru, serta penggunaan asesmen formatif yang berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kesiapan guru dan dukungan sistem sekolah.

Untuk mendukung implementasi kelompok model personal di sekolah, guru disarankan untuk:

1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid melalui asesmen diagnostik sederhana.
2. Merancang pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap sesuai kesiapan kelas.
3. Menggunakan asesmen formatif reflektif seperti jurnal belajar dan penilaian diri.
4. Membangun budaya kelas yang aman, inklusif, dan mendukung kemandirian murid.
5. Mengoptimalkan kolaborasi guru melalui komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik.

Dengan strategi tersebut, kelompok model personal dapat diterapkan secara efektif sebagai upaya nyata mewujudkan pendidikan yang memerdekakan dan berpusat pada murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamilatun, A., Waharjani, W., & Wantini, W. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiyah Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1010–1018.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Pratiwi, I., & Nugroho, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 145–158.
- Setyaningrum, H., Anggraini, M. P., Faizza, N., Nurtsani, R. W., Ekarani, V. A., & Varera, V. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 152–159.
- Sihotang, H., Manullang, M., & Simanjuntak, E. (2022). Implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–212.
- Sujadi, I., Andriatna, R., Budiyo, I., Kurniawati, A. N., & Nursanti, N. B. (2024). Conceptions of differentiated instruction: A case study of teachers. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 22–34.
- Suprayitno, T., & Wahyudi, A. (2023). Differentiated instruction in Indonesian classrooms: Opportunities and constraints. *International Journal of Instruction*, 16(1), 389–406.